

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG GAYA GESEK MELALUI PENERAPAN MODEL QUANTUM TEACHING MATA PELAJARAN IPA KELAS V SEMESTER II SDN CIMANUK 3 KECAMATAN CIMANUK TAHUN 2020

LIA MARYANI, S.Pd
NIP. 197107231998032011

Abstrak

Permasalahan pembelajaran di SDN Cimanuk 3 adalah Siswa merasa kurang nyaman, tingkat kerjasama rendah, pasif dalam pembelajaran dan bersikap kurang menghargai, hal ini disebabkan oleh Tindakan guru yang kurang ramah dan kurang menghargai siswa, guru belum optimal dalam mengendalikan laju komunikasi dalam pembelajaran, ketika kelas merespon negatif terhadap siswa yang salah menjawab pertanyaan, dan ketika siswa kurang memperhatikan penjelasan ataupun tugas, hasil belajar siswa pun rendah. Hal ini terlihat dari hasil penelitian awal dengan nilai rata-rata tes hanya 57,60, dan dari 25 orang siswa, 7 orang siswa lainnya (28%) mendapatkan nilai di atas batas lulus. Sedangkan sisanya 14 (72%) mendapatkan nilai di bawah batas lulus. Ini berarti sebagian besar siswa mendapatkan nilai rendah. Hal-hal tersebut melatarbelakangi penelitian ini. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan penelitian tindakan kelas melalui tindakan penerapan model quantum teaching. Desain penelitian yang digunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart, dengan instrument penelitian berupa lembar observasi, wawancara, catatan lapangan, LKS dan lembar tes. Tindakan ini dilakukan dengan alasan bahwa quantum teaching mengupayakan belajar yang meriah dan menyenangkan dengan segala nuansanya, dengan menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Quantum teaching bersandar pada konsep 'bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka' Hal ini menunjukkan, betapa pentingnya pembelajaran dengan quantum teaching diterapkan. Penerapan model quantum teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang gaya gesek. Berdasarkan perbandingan hasil belajar siswa pada penelitian awal, siklus I dan siklus II, dilihat dari perbandingan nilai rata-rata, pada penelitian awal nilai rata-rata tes kelas 57,60, pada siklus I rata-rata kelas menjadi 68,80, dan pada siklus II rata-rata kelas menjadi 87,20. Selain itu jumlah siswa yang lulus juga meningkat

Kata Kunci: Gaya Gesek Melalui Penerapan Model Quantum Teaching.

ABSTRACT

Learning problems at SDN Cimanuk 3 are students feel uncomfortable, low level of cooperation, passive in learning and lack respect, this is caused by the actions of teachers who are less friendly and do not respect students, teachers are not optimal in controlling the rate of communication in learning, when class respond negatively to students who incorrectly answer questions, and when students pay less attention to explanations or assignments, student learning outcomes are also low. This can be seen from the results of the initial research with the average test score of only 57.60, and of the 25 students, 7 other students (28%) scored above the pass limit. While the remaining 14 (72%) scored below the pass limit. This means that most of the students get low grades. These things are the background of this research. One of the efforts to overcome these problems is with classroom action research through the application of the quantum teaching model. The research design used a spiral model from Kemmis and Taggart, with research instruments in the form of observation sheets, interviews, field notes, worksheets and test sheets. This action was taken on the grounds that quantum teaching seeks to make learning lively and fun with all its nuances, by including all the links, interactions and differences that maximize learning moments. Quantum teaching relies on the concept of 'bring their world into ours, and bring our world into theirs'. This shows how important learning with quantum teaching is. The application of the quantum teaching model can improve student learning outcomes in science learning about friction. Based on the comparison of student learning outcomes in the initial study, cycle I and cycle II, seen from the comparison of the average score, in the initial study the average grade test score was 57.60, in the first cycle the class average was 68.80, and in the first cycle the class average was 68.80. the second cycle the average class becomes 87.20. In addition, the number of graduating students has also increased

Keywords: Friction Style Through Application of Quantum Teaching Model.

PENDAHULUAN

Rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, merupakan salah satu dari masalah pendidikan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional baik dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat peraga, sarana pendidikan serta perbaikan manajemen sekolah. Dengan berbagai usaha itu ternyata belum juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peran serta sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat kurang, partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering terabaikan padahal terjadi atau tidak terjadi perubahan di sekolah sangat bergantung padagurunya.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling penting. Belajar merupakan suatu proses yang tidak pernah berhenti selama seorang manusia hidup di dunia. Seorang manusia yang sukses di dunia harus melalui proses belajar. Ad Rooijakkers (2005: 14) mengemukakan bahwa proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seorang manusia untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui. Seseorang yang melakukan kegiatan belajar dapat dikatakan telah mengerti suatu hal apabila ia juga dapat menerapkan apa yang telah ia pelajari.

Dalam setiap proses belajar tersebut, manusia menemukan pengetahuan dan pengalaman baru hasil interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, seseorang akan mengalami perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

Proses belajar mengajar guru, tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode atau strategi pembelajaran saja, seorang guru mampu menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang bervariasi agar dalam kegiatan belajar mengajar tidak membosankan bagi siswa dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu tercapainya peningkatan motivasi dan prestasi belajar (Slameto, 2003).

Berdasarkan undang-undang No.20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlaq mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2006).

Guru perlu memahami bahwa apapun

yang dilakukan di ruang kelas saat pembelajaran berlangsung mempunyai pengaruh, baik positif atau negatif terhadap kualitas dan hasil pembelajaran. Cara guru menyajikan pembelajaran, bagaimana kegiatan pembelajaran dikelola di kelas, cara guru berinteraksi dengan siswa iranya dilakukan oleh guru secara terencana dengan perbaikan dan perubahan baik dalam metode, strategi, media, maupun pengelolaan kelas yang terus dilakukan sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Konsep pembelajaran menurut Corey (dalam Sagala, 2003: 61) yaitu: Suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon khusus dari pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Secara umum Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), meliputi bidang kajian energi dan perubahannya, bumi antariksa, makhluk hidup dan proses kehidupan, dan materi dan sifatnya yang sebenarnya sangat berperan dalam membantu siswa untuk memahami fenomena alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang telah mengalami uji kebenaran melalui metode ilmiah, dengan ciri objektif, metodik, sistimatis, universal, dan tentatif. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan

guru teman sejawat, diperoleh gambaran pembelajaran IPA di SD Negeri Cimanuk 3, aktivitas siswa dan kinerja guru belum sesuai dengan pembelajaran yang seharusnya. Peneliti berkesimpulan bahwa pembelajaran tersebut siswa merasa kurang nyaman, diantaranya disebabkan oleh tindakan guru yang kurang ramah dan kurang menghargai siswa. Guru belum optimal dalam mengendalikan laju komunikasi dalam pembelajaran ketika kelas merespon negatif terhadap siswa yang salah menjawab pertanyaan, ketika siswa kurang memperhatikan penjelasan ataupun tugas, pembelajaran kurang menantang, hal-hal tersebut berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa, Dari 25 orang siswa, hanya 7 (28%) orang siswa yang mendapatkan nilai di atas batas lulus. Sedangkan sisanya 18 (72%) mendapatkan nilai di bawah batas lulus. Ini berarti sebagian besar siswa mendapatkan nilai rendah. Dengan demikian, hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cimanuk 3 perlu ditingkatkan.

Data hasil tes awal penelitian diperoleh setelah guru memberikan 5 soal. Setiap item soal yang benar, diberi skor 2 dan yang salah diberi skor 0, meskipun tingkat kesulitannya berbeda. Siswa dikatakan mampu mengerjakan soal tentang gaya gesek.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, penyebab rendahnya hasil pembelajaran IPA mengenai Gaya Gesek di SD Negeri Cimanuk 3, perlu diupayakan pemecahannya melalui tindakan model quantum teaching.

KAJIAN PUSTAKA

a. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA di SD diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar. (Samatowa, 2006 : 2) mengatakan :

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan keberadaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.

Jika menggunakan sudut pandang yang lebih menyeluruh, IPA seharusnya dipandang sebagai cara berpikir (*a way of thinking*) untuk memperoleh pemahaman tentang alam dan sifat-sifatnya, cara untuk menyelidiki (*a way of investigating*) bagaimana fenomena-fenomena alam dapat dijelaskan, sebagai batang tubuh pengetahuan (*a body of knowledge*) yang dihasilkan dari keingintahuan (*inquiry*) orang. Menggunakan pemahaman akan aspek-aspek yang fundamental ini, seorang guru IPA dapat terbantu ketika mereka menyampaikan pada para siswa gambaran yang lebih Pandeglamp dan menyeluruh tentang semesta.

b. Karakteristik Siswa SD

Menurut Afgani (Desember 2009) karakteristik siswa adalah emosional. Afgani berasumsi bahwa melakukan pembelajaran dengan mempertimbangkan faktor emosional lebih banyak berhasil daripada menonjolkan aspek intelektual. Dengan demikian faktor emosional anak bukan lagi menjadi acuan utama bagi guru dalam merancang pembelajaran tapi faktor emosional telah dijadikan kondisi dalam pembelajaran.

Pembelajaran model quantum teaching dengan menerapkan keunggulan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan bekerjasama dengan peraturan yang mereka sepakati bersama (kunci komitmen), hal ini sesuai dengan karakteristik siswa menurut Samatowa, yaitu anak gemar membentuk kelompok dan membuat peraturan sendiri.

a. Gaya Gesek

Gaya gesek adalah gaya yang menahan gerak benda agar benda itu bergerak jika ditarik atau didorong (Rosa, 2006 : 79). Gaya ini yang menyebabkan kita tidak terpeleset ketika kita berjalan.

Gaya gesek dapat diperbesar dan diperkecil dengan berbagai cara di antaranya cara memperbesar gaya gesek adalah dengan memasang bahan penghambat pada permukaan benda, diantaranya : memasang paku, karet dan lain-lain (Rosa, 2006 : 80). Contohnya, memasang karet pada alas sepatu. Sedangkan cara memperkecil gaya gesek adalah dengan menghaluskan permukaan benda dengan cara dihampelas, memberikan pelumas pada permukaan benda (oli, lilin, vaselin). Contohnya, memberikan pelumas

pada mesin kendaraan bermotor, hal ini dilakukan untuk mengurangi gesekan yang dapat menimbulkan kerusakan pada mesin tersebut.

a. Pengertian Model Quantum Teaching

Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan juga memerlukan berbagai inovasi. Hal itu penting dilakukan untuk kemajuan kualitas pendidikan, tidak hanya pada tataran teori tapi sudah bisa diarahkan kepada hal yang bersifat praktis. Diakui atau tidak (meski masih belum ada penelitian konkret), banyak yang merasa sistem pendidikan terutama proses belajar mengajar, membosankan. Dalam sebuah situs di Internet ditulis, fakta yang terjadi akhir-akhir ini ada banyak keluhan siswa tentang pendidikan. Di antaranya, murid menganggap pendidikan saat ini kurang memberikan kebebasan berpikir, banyak hapalan, mata pelajaran banyak mengejar kurikulum, mengajarkan pengetahuan bukan keterampilan, dan banyak mengajarkan logika tanpa melibatkan emosi.

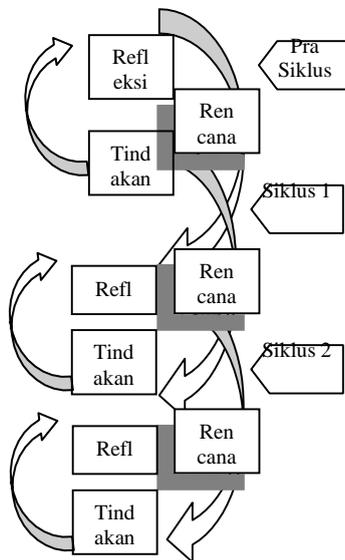
Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, ditemukan sebuah pendekatan pengajaran yang disebut dengan quantum teaching, dikembangkan oleh seorang guru dalam pembelajaran. quantum teaching sendiri berawal dari sebuah upaya Dr Georgi Lozanov, pendidik asal Bulgaria, yang bereksperimen dengan suggestology. Prinsipnya, sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar.

Pada perkembangan selanjutnya, DePorter (penulis buku best seller quantum learning dan quantum teaching), murid Lozanov, dan Hernacki, mantan guru dan penulis, mengembangkan konsep Lozanov menjadi quantum learning. Metode belajar ini diadopsi dari beberapa teori. Antara lain sugesti, teori otak kanan dan kiri, teori otak triune, pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik) dan pendidikan holistik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru peneliti dalam proses belajar mengajar di kelas, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga

tindakan kelas terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut.



Hasil belajar siswa dapat dikatakan hasil belajar siswa menjadi meningkat (Arikunto, 2007). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen karena gejala yang timbul dengan cara sengaja yaitu pembelajaran dengan bermain peran terhadap motivasi dan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V SDN Cimanuk 3 semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020.

Secara spiral menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Depdiknas (2006) penelitian

meningkat apabila terdapat peningkatan rata-rata sebelumnya. Untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = Mean (nilai rata-rata)

Σ = Jumlah nilai yang diperoleh siswa

N = Banyaknya siswa ikut tes

a. Simpangan Baku

$$Sd = \frac{\sqrt{F(X - X)^2}}{N}$$

Keterangan : Sd = Simpangan Baku

F = Banyak Data

N = Jumlah Siswa

X = Nilai Data

(Sudjana, 2005)

b. Ketuntasan Individu

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar

dikatakan tuntas terhadap materi pembelajaran yang diberikan apabila mencapai nilai lebih besar atau sama dengan 6,5

c. Ketuntasan Klasikal

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Keterangan : P = Prosentase Ketuntasan

R = Jumlah siswa yangmendapat nilai lebih dari 65

T = Jumlah siswa

b. Data Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa di analisis dengan cara menentukan skor yang diperoleh siswa sebagai berikut:

Skor 5 diberikan jika dekriptor nampak

Skor 4 diberikan jika 3 dekriptor nampak

Skor 3 diberikan jika 2 dekriptor Nampak

Skor 2 diberikan jika 1 dekriptor nampak

Skor 1 diberikan jika tidak ada dekriptor nampak

Kemudian hasilnya di bandingkan dengan kriteria sebagai berikut

4,5 <x ≤ 5,0] Sangat Aktif

3,5 <x ≤ 4,5] Aktif

2,5 <x ≤ 3,5] Cukup Aktif

1,5 <x ≤ 2,5] Kurang Aktif

1,0 <x ≤ 1,5] Kurang Aktif

Dengan X Skor rata-rata dikatakan berhasil apabila termasuk pada kriteria data akktivitas cukup aktif, aktif dan sangat aktif.

Menentukan MI dan SDI

Rumus MI = $\frac{1}{2}$ (Skor Tertinggi + Skor Terendah)

SDI = $\frac{1}{6}$ (Skor Tertinggi + Skor Terendah)

Kriteria untuk menentukan aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

MI + 2 SDI ≤ x ≤ MI + 3 SDI (Sangat Aktif)

MI + 3 SDI ≤ x ≤ MI + 2 SDI (Aktif)

MI – 2 SDI ≤ x ≤ MI – 3 SDI (Cukup Aktif)

MI –3 SDI ≤ x ≤ MI – 2 SDI (Kurang Aktif

c. Data aktivitas guru

Setiap indikator perilaku guru pada penelitian ini mengikuti aturan sebagai berikut:

Skor 5 diberikan jika dekriptor nampak

Skor 4 diberikan jika 3 dekriptor nampak

Skor 3 diberikan jika 2 dekriptor nampak

Skor 2 diberikan jika 1 dekriptor nampak

Skor 1 diberikan jika tidak ada dekriptor nampak

Sedangkan aktivitas guru kriterianya sebagai berikut

3,5 <x ≤ 4,0] Sangat Aktif

2,5 <x ≤ 3,5] Aktif

1,5 <x ≤ 2,5] Cukup Aktif

1,0 <x ≤ 1,5] Kurang Aktif (Nurkencana,1990)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Observasi Awal sebelum Tindakan

1. Observasi Awal

Berdasarkan hasil penelitian awal melalui observasi dan wawancara, gambaran pembelajaran IPA di SD Negeri Cimanuk 3 Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang tentang gaya gesek adalah sebagai berikut :

1. Guru kurang fokus ketika mengajar
2. Kurang ramah dalam pembelajaran,
3. Kurang mengarahkan laju diskusi kelompok
4. Kurang menghargai jawaban siswa (langsung mengatakan salah pada jawaban siswa)
5. Guru kurang sigap ketika kelas merespon negatif terhadap siswa yang salah menjawab pertanyaan, dan ketika siswa kurang memperhatikan penjelasan ataupun tugas dari guru.

Sedangkan permasalahan yang ditemui

pada diri siswa yaitu :

1. Siswa tampak kurang nyaman dalam pembelajaran, hal ini tampak dari :

- a) Siswa ragu-ragu untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru
 - b) tidak berani tampil di depan kelas, ketika guru meminta mempersentasikan hasil diskusi kelompok (cenderung salingmenyuruh)
 - c) berwajah murung , posisi duduk kaku
 - d) kurang antusias saat merespon tindakan guru
 - e) menunjukkan sikap jenuh saat pembelajaran yang ditunjukkan dengan mengobrol dan menguap
1. Kerjasama saat diskusi kelompok belum kompak, gambaran kondisi tersebut sebagai berikut: dalam mengerjakan tugas kelompok, dominan dikerjakan oleh siswa yang dianggap pintar, sementara yang lainnya belum terlibat aktif
2. hasil belajar siswa rendah
3. sebagian besar siswa menunjukkan sikap kurang menghargai yaitu :
- a) Siswa kurang memperhatikan ketika gurumenjelaskan
 - b) kelas merespon negatif ketika siswa yang dianggap bodoh menjawab pertanyaanguru.

Rendahnya hasil belajar siswa terlihat dari hasil tes awal tentang gaya gesek yaitu dari 25 orang siswa, hanya 7 (28%) orang siswa yang mendapatkan nilai diatas batas lulus. Sedangkan sisanya 18 orang siswa atau 72%

mendapatkan nilai di bawah batas lulus. Kriteria penilaiannya, terdiri dari lima soal, tiap soal jika jawabannya benar masing-masing mendapat skor = 5 jika jawabannya salah nilainya = 0.

Untuk mengupayakan penyelesaian dari permasalahan-permasalahan tersebut maka peneliti, bekerjasama untuk mengadakan penelitian tindakan kelas. Pada pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai pengajar.

SIKLUS I

a. Tindakan Siklus I

Pelaksanaan penelitian pada siklus I dilaksanakan mulai hari Senin sampai dengan hari selasa tanggal 24 Maret 2020. Hari Senin adalah pelaksanaan persiapan I yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yaitu mulai pukul 12:30 WIB, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu jadwal pelajaran yang lain.

Persiapan I dilaksanakan sebagai bagian dari penerapan delapan kunci keunggulan quantum teaching yaitu komitmen awal dalam menentukan tujuan, kesepakatan, kebijakan, prosedur dan peraturan kelas sebagai upaya menerapkan beberapa kunci keunggulan dari quantum teaching yaitu kunci komitmen dan kunci tanggung jawab siswa dalam pembelajaran.

Gambaran kinerja guru dan aktivitas siswa pada persiapan I yaitu dengan arahan dan bimbingan guru siswa mendiskusikan peraturan saat pembelajaran IPA tentang gaya gesek, guru membagikan kertas yang berisi pertanyaan tentang peraturan yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran dan meminta kepada siswa menuliskan tiga peraturan yang harus diikuti semua siswa agar pembelajaran tertib dan

menyenangkan, baik saat belajar individu maupun belajar kelompok. Kemudian guru membuat daftar peraturan dari semua kertas yang telah di tulis siswa pada papan tulis

Melalui tanya jawab guru meminta siswa untuk membuang yang tidak perlu, menyusun prioritas peraturan, dan mengkonsolidasikannya dengan seluruh siswa. Kemudian guru membuat kesepakatan dengan siswa untuk menetapkan peraturan yang telah dipilih dan diprioritaskan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran IPA tentang gaya gesek, dengan bimbingan dan arahan guru, siswa mendiskusikan konsekuensi pelanggaran peraturan dan alasan-alasan konsekuensi dan perasaan siswa mengenai konsekuensi tersebut.

Guru menuliskan konsekuensi-konsekuensi hasil diskusi tersebut pada papan tulis. Guru mengkonsolidasikan dengan seluruh siswa, kemudian membuat kesepakatan. Guru membacakan semua peraturan dan konsekuensi pelanggarannya, kemudian meminta seluruh siswa untuk menyepakatinya.

Terdapat empat siswa yang tidak menyepakati dengan alasan biasanya juga tidak ada kesepakatan dan tidak mau melaksanakan konsekuensinya, kemudian dengan menerapkan kunci keunggulan quantum teaching berbicara dengan niat baik, tanggung jawab, dan sikap luwes, guru memberi penjelasan dan pengertian mengenai manfaat disiplin pada peraturan. Yaitu dengan memberikan contoh “jika kita melanggar rambu-rambu lalulintas di jalan raya maka kita bisa celaka, begitupun ketika

kita belajar jika kita melanggar peraturan dan tidak disiplin maka kita bisa menjadi orang yang leha-leha dan tidak bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Kemudian guru membuat daftar tanda tangan seluruh siswa sebagai bukti kesepakatan pada peraturan dan konsekuensi yang telah di diskusikan bersama. Guru membagikan daftar peraturan dan konsekuensi yang telah disepakati kepada siswa. Guru menempelkan satu daftar peraturan dan konsekuensi serta daftar tanda tangan tanda kesepakatan, pada dinding kelas. Persiapan II dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan pembelajaran yaitu pada hari Selasa setelah jam pelajaran pukul 12.00-12.30, hal ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari persiapan I. pelaksanaan persiapan II berjalan dengan tertib. Adapun aktivitas yang dilakukan pada persiapan II adalah guru bersama-sama dengan siswa mengatur posisi meja dan kursi seperti bentuk U, menata ruangan dengan menempatkan tanaman hias pada bagian tengah, depan sebelah kiri, dan depan sebelah kanan. kemudian menghiasi ruangan dengan poster icon dan poster afirmasi yang telah dipersiapkan oleh guru untuk menarik perhatian, motivasi, dan menguatkan keyakinan siswa untuk belajar. Setelah selesai menata ruangan kelas kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan membuat alat bantu berupa kertas bernomor, pada pembentukan kelompokpun berjalan tertib. Setelah kelompok terbentuk, guru menugaskan siswa setiap kelompok untuk membawa “harta karun” berupa alat dan bahan untuk eksperimen (dua buah kardus dengan ukuran 15 x 25 cm, satu mobil-mobilan dengan kondisi ban yang baik, satu buah mobil-mobilan dengan kondisi ban yang gundul, dua buah

batu bata ukuran 6 x 6 cm, handbody), dan meminta siswa untuk membuat yel tiap kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada hari selasa tanggal 24 Maret 2020 pukul 07.30-08.40 WIB. Kegiatan awal dimulai dengan mengkondisikan siswa dan kelas menuju pembelajaran yang kondusif (kunci integritas, kunci berbicara dengan niat baik, kunci hidup disaat ini, kunci keseimbangan) yaitu sebagai berikut:

Guru : Mengucapkan salam dan menanyakan kabar kepada siswa, kemudian guru meminta siswa merapihkan posisi bangku dan posisi duduk tiap kelompok (“assalamualaikum Wr. Wb. Apa kabar hari ini ? anak-anaku yang pintar, bolehkah ibu meminta tolong? Agar belajar kita lebih menyenangkan, tolong rapihkan bangku dan posisi duduk tiap kelompok, kalau sudah rapih ucapkan yel kelompok masing-masing, SIAP ?” 1, 2, 3, mulai !

Siswa: siswa mengikuti apa yang diminta guru dengan penuh semangat (jika belum rapih, siswa merapihkan bangku tiap kelompok) “walaikum salam Wr. Wb. “SIAP bu! (kelompok yang sudah selesai merapihkan bangku, mengucapkan yel masing-masing)

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada proses pembelajaran, berupa kenyamanan, kerjasama, sikap menghargai, dan keaktifan, diperoleh gambaran siswa menunjukkan peningkatan jika dibandingkan

dengan aktivitas siswa pada awal penelitian (data awal) meskipun belum mencapai target penelitian yang diharapkan. Pada penelitian awal aspek ketuntasan kelas 28%, Sedangkan pada siklus I sebagian siswa mulai menunjukkan ketuntasan 56% Pembagian tugas untuk melakukan eksperimen mulai terlihat sesuai dengan langkah kerja pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Selama proses pembelajaran siswa mulai terlihat aktif bertanya atau merespon tindakan guru meskipun masih terlihat ragu dan kurang antusias. Ketika ada siswa yang menjawab pertanyaan guru, awalnya siswa masih mengejek siswa yang lain tetapi setelah guru mengingatkan dengan menerapkan kunci komitmen pada peraturan dan konsekuensi yang telah disepakati, perlahan siswa mulai bisa menghargai. Begitupun ketika guru menjelaskan siswa mulai memperhatikan meskipun belum sepenuhnya fokus pada apa yang disampaikan (rata-rata kelas 65%). Siswa dikatakan lulus, apabila memperoleh nilai di atas batas lulus 65 yang ditentukan siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh gambaran bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata kelas dari data tes awal yaitu 57,60, menjadi 68,80. Jika dilihat dari jumlah siswa yang lulus pada data awal hanya terdapat 7 orang siswa atau 28% menjadi 14 orang siswa atau 56%, sedangkan pada siklus I

jumlah siswa yang lulus menjadi 14 orang siswa atau 56% dan siswa yang tidak lulus 11 orang siswa atau 44%.

Data hasil wawancara dengan beberapa siswa, memberikan gambaran sebagian besar siswa mengatakan merasa senang dalam pembelajaran. Peraturan kelas dan konsekuensinya yang disepakati,

dan dilaksanakan dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan quantum teaching membuat siswa merasa senang, suasana kelas pun dirasakan berbeda oleh siswa dengan ditempelkannya poster icon dan poster afirmasi pada dinding kelas, juga dengan penataan bangku seperti huruf u dan penempatan tanaman hias di ruangan kelas. Begitupula hasil wawancara yang dilakukan dengan guru. Guru merasa senang dan tertantang untuk lebih mempelajari dan menerapkan model quantum teaching dalam pembelajaran karena terbukti model ini dapat meningkatkan kenyamanan dan hasil belajar siswa.

Tabel 1.1
Perbandingan Hasil Tes Belajar Data
Awaldengan Tes Hasil Belajar Siklus I

No	Rekap Hasil Tes	Tes Awal	%	Siklus I	%
1	Jumlah siswa yang	7	28%	14	56%
2	lulus	18	72%	11	44%
3	Jumlah siswa yang tidak lulus	57,60		68,80	
	Rata – rata Tes (kelas)				

SIKLUS II

Data siklus II diperoleh melalui observasi terhadap kinerja guru, observasi terhadap aktivitas siswa, wawancara (guru dan siswa), LKS, dan tes

hasil belajar selama proses pembelajaran tentang gaya gesek.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kinerja guru dan aktivitas siswa pada saat pelaksanaan persiapan, kesepakatan mengenai delapan peraturan dan konsekuensi yang telah disepakati juga pembentukan kelompok tidak berubah.

Pengaturan ruangan kelas sudah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan persiapan siklus II. Meja dan kursi diatur dengan bentuk U, tanaman hias ditempatkan di sentral kelas. Dinding ruangan kelas dihiasi dengan tempelan poster icon diantaranya poster anak yang sedang memegang penghapus, anak yang mendorong meja, dan surat wal'asri, dengan warna yang cerah untuk lebih menarik perhatian siswa. Kelompok yang terbentuk sama dengan kelompok pada siklus I, yaitu terbentuk menjadi lima kelompok yang terdiri dari empat orang.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada proses pembelajaran, berupa kenyamanan, kerjasama, sikap menghargai, dan keaktifan, diperoleh gambaran siswa menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan aktivitas siswa pada siklus I sesuai dengan target penelitian yang diharapkan. Pada siklus II hampir seluruh siswa menunjukkan kenyamanan dalam belajar, terlihat dari rona wajah yang ceria, tidak tegang dan posisi duduk rileks. Ketika ada siswa yang menjawab pertanyaan guru, siswa tidak lagi mengejek teman yang lain, sikap saling menghargai sudah terbina. Begitupun ketika guru menjelaskan perhatian siswa fokus pada apa yang disampaikan. Dalam kerja kelompok, siswa dalam tiap kelompok menunjukkan kerjasama dengan kelompoknya, baik ketika

melakukan eksperimen ataupun mengisi LKS. Selama proses pembelajaran siswa terlihat lebih aktif dan antusias bertanya atau merespon tindakan guru tanpa ragu-ragu. Tabel berikut ini menunjukkan gambaran aktivitas siswa pada siklus II yaitu :

Berdasarkan hasil tes siswa pada pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh gambaran bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata kelas dari data tes siklus I yaitu 68,80 menjadi 87,20. Jika dilihat dari jumlah siswa yang lulus pada siklus I terdapat 14 orang siswa atau 56%, maka pada siklus II menjadi 96% lulus dari 24 siswa.

Data hasil wawancara dengan beberapa siswa, memberikan gambaran siswa mengatakan merasa senang dalam pembelajaran. Siswa merasa lebih nyaman, tidak takut untuk bertanya, suasana kelas lebih meriah dan menyenangkan dengan ditempelkannya poster-poster icon dan poster afirmasi pada dinding kelas. Begitupula hasil wawancara yang dilakukan dengan guru.

Guru merasa senang dan tertantang untuk menerapkan model quantum teaching dalam setiap pembelajaran karena selain terbukti model ini dapat meningkatkan kegairahan, kenyamanan dan hasil belajar siswa, guru juga merasa siswa lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari.

REFLEKSI SIKLUS I & II

Berdasarkan hasil observasi terhadap kinerja guru, aktivitas siswa, dan wawancara (guru dan siswa) maka dapat disimpulkan

bahwa pada siklus I dan siklus II target penelitian telah tercapai sesuai harapan, baik dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan yaitu :

- 1) sikap ramah yang ditampilkan guru dalam setiap tindakan dan komunikasi, juga penerapan prinsip-prinsip dan delapan keunggulan dari quantum teaching dalam pembelajaran ternyata telah mampu mengoptimalkan kondisi sosio emosional di kelas, hal ini terlihat dari respon siswa yang antusias dan cepat tanggap dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih nyaman, aktif, menghargai dan mampu bekerjasama dengan siswa yang lain tanpa merasa terancam. Penataan ruang kelas yang dilakukan dengan penempelan poster icon dan poster afirmasi dengan variasi warna yang menarik, penempatan tanaman hias di ruang kelas, juga turut berperan dalam mengoptimalkan kondisi sosio emosional di kelas. Siswa lebih tertantang dan termotivasi untuk belajar dapat di lihat dari tabel dibawah:

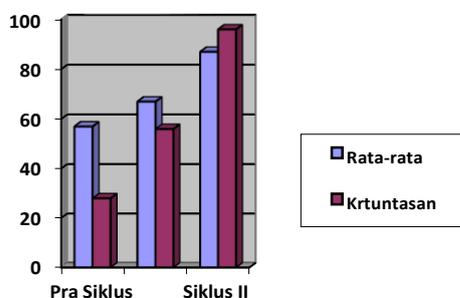
Tabel 1.2
Nilai rata-rata siswa pada setiap siklus

No	Nama Siswa	L/P	Penilaian			Ket.
			Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
1	Ahmad Muzaki	L	80	80	100	
2	Azwa Fauziah	P	40	60	80	
3	Cika Tebriyani	P	40	40	60	
4	Hekal Fauzi	L	80	100	100	
5	Khoirul Kpazri	L	80	80	100	

6	M Aditya	L	60	80	100	
7	M. Afdan Maulana	L	60	80	80	
8	M Ismail	L	40	40	80	
9	M. Juana Mahpud	L	60	80	100	
10	M. Waldi Saputra	L	40	40	80	
11	Mahruf	L	80	80	100	
12	Muhamad Adnan Y	L	40	40	80	
13	Muhamad Alpiansah	L	40	60	80	
14	Muhamad Pudoli	L	60	80	100	
15	Revandi	L	80	80	100	
16	Reyhan Hartawan	L	40	60	80	
17	Ripka Fizia Nabila	P	80	100	100	
18	Siti Arwinati	P	40	60	80	
19	Siti Khoirunisa	P	60	80	80	
20	Siti Kirani	P	40	40	80	
21	Siti Nabila	P	60	80	80	
22	Siti Nuraidah	P	80	100	100	
23	Siti Nlraini	P	60	60	80	
24	Supriyatna	L	60	80	80	
25	Yuli Aprilianti	P	40	40	80	
Jumlah			1440	1720	2180	
Rata-rata			57,60	68,80	87,20	

Grafik 1.1

Nilai rata-rata dan ketuntasan siswa



KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan dalam pembelajaran IPA tentang gaya gesek dengan penerapan model quantum teaching untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri Cimanuk 3 Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang, makadapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Perencanaan penerapan model quantum teaching untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V tentang gaya gesek, dilakukan melalui beberapa tahap. Pada siklus I perencanaan terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan I, persiapan II, dan pembuatan RPP dengan menerapkan delapan kunci keunggulan dari quantum teaching. Sedangkan ada siklus II perencanaan terdiri dari dua tahap, yaitu persiapan (refleksi dari persiapan I dan persiapan II pada siklus I), dan pembuatan RPP dengan menerapkan delapan kunci keunggulan dari quantum teaching

Penerapan model quantum teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang gaya gesek. Berdasarkan perbandingan hasil belajar siswa pada penelitian awal, pada siklus I dan pada siklus II, dilihat dari perbandingan nilai rata-rata, pada penelitian awal nilai rata-rata kelas , pada siklus I rata-rata kelas 57,60, pada siklus I rata-rata kelas menjadi 68,80, dan pada siklus II rata-rata kelas menjadi 87,20. Selain itu jumlah siswa yang lulus juga meningkat.

:

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, M.(1999). Manajemen Kelas.Jakarta Depdikbud.

Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat SatuanPendidikan. Jakarta: Depdiknas

Depdiknas.(2007).PedomanPenulisan KaryaIlmiah.Bandung: UPI.

Deporter.

(2001).Quantum Teaching: Bandung.

Johson Lau Anne. (2012). Pengajaran yang Kreatifdan Menarik. Jakarta: PT Indeks.

Kasbolah, Kasihani. (1998/1999). PenelitianTindakan Kelas (PTK). Jakarta: Depdikbud.

Kemala, Rosa. (2006). Jelajah IPA. Jakarta:Yudistira.

Megawangi,R. (2004).Pendidikan Karakter. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Moleong, Lexy J. (2004). Metodologi PenelitianKualitatif. Bandung: Re Rosdakarya.

Purwanto, N. (2007).Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Re Rosda Karya.

Rachman, M. (1999). Manajemen Kelas. Jakarta: Depdikbud.

Rachmat, Cece dan Suherdi, D. (1998). Evaluasi Pengajaran.Departemen Pendidikan Budaya.

Sagala, Syaeful. (2006). Konsep dan makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Samatowa, Usman. (2006). Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar. Jakarta:Depdikbud.

Sudjana, 2005, *Metode Statistik*, Bandung; Taristo. Sugiono. (2005). Memahami Penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Wahyuningsih, W.A. (2004) Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU Lab School (Skripsi) Jakarta : UniversitasPersada Indonesia Y.A.I.